

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi global. Keterlibatan berbagai negara dalam perdagangan barang dan jasa dapat menciptakan integrasi ekonomi yang lebih luas, meningkatkan alokasi sumber daya serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Perdagangan internasional merupakan aktivitas interaksi jual beli yang terjadi antarnegara yang didasari oleh kebutuhan. Perdagangan internasional berperan untuk memperluas akses pasar yang melibatkan pertukaran barang, jasa dan faktor produksi antar negara untuk menciptakan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat (Widiyanto et al., 2025).

Perdagangan internasional memberikan peluang bagi pertumbuhan negara berkembang, mengingat setiap negara melakukan perdagangan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga dapat menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih kuat (Putri & Karmini, 2023). Perdagangan internasional dapat memanfaatkan keunggulan komparatif dengan cara mengarahkan suatu negara untuk memproduksi dan berfokus pada produksi barang dan jasa yang paling efisien sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Fungsi perdagangan internasional adalah menciptakan kesejahteraan sosial umat manusia (Zaki et al., 2024). Perdagangan internasional juga menjadi instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menyediakan akses terhadap berbagai jenis barang.

Perdagangan internasional meliputi kegiatan impor yaitu masuknya barang dari luar negeri kedalam suatu negara. Impor memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Suatu negara melakukan impor karena mengalami kekurangan atau kegagalan dalam produksi barang dan jasa sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi penduduknya secara optimal (Sani et al., 2020). Indonesia sebagai negara dengan populasi terbesar keempat dunia memiliki pasar domestik yang berkembang pesat. Populasi yang tinggi dapat meningkatkan potensi pasar dalam negeri dikarenakan ketergantungan pada produk luar negeri sehingga konsumsi barang impor meningkat.

Impor berpengaruh signifikan terhadap perekonomian nasional baik positif maupun negatif. Dampak positif impor yaitu meningkatnya akses keberagaman produk di pasar domestik, memberi konsumen lebih banyak pilihan dengan kualitas beragam dan harga kompetitif (Todaro & Smith, 2020). Impor juga menimbulkan dampak negatif apabila dilakukan secara berlebihan tanpa adanya kebijakan yang memadai untuk melindungi dan memberdayakan produsen lokal. Impor yang tinggi dapat melemahkan kemandirian dan ketahanan pangan nasional. Harga produk impor yang lebih murah dapat menggeser preferensi konsumen, menurunkan permintaan barang lokal dan mengurangi pendapatan pelaku usaha (Safriada et al., 2021). Ketergantungan yang berlebihan pada produk impor dapat mengurangi kemampuan produsen domestik untuk mempertahankan dan meningkatkan kapasitas produksi sehingga mengakibatkan penurunan produksi pangan dalam negeri.

Indonesia mengimpor berbagai jenis barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat karena produksi dalam negeri belum mampu mencukupi permintaan atau kualitasnya masih dibawah standar internasional. Menurut Badan Pusat Statistika (2024) Indonesia mengimpor produk elektronik dan tekstil dari Tiongkok dan Singapura. Produk makanan seperti beras, buah-buahan dan minuman siap konsumsi dari Thailand. Gandum dan daging dari Australia. Pakaian dan peralatan rumah tangga dari Vietnam. Berikut adalah perbandingan *goods imports* 5 negara di Asia Tenggara.



Gambar 1. 1 Impor 5 Negara di Asia Tenggara

Sumber : World Bank, 2025

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan impor tertinggi 5 negara di Asia Tenggara pada tahun 2019 hingga 2023. Indonesia menempati urutan ke 4 impor tertinggi dari 10 negara di Asia Tenggara dengan nilai impor sebesar 211,41 Miliyar USD di tahun 2023. Tingginya impor mencerminkan kebutuhan domestik yang besar sehingga dapat meningkatkan ketergantungan

terhadap barang impor (Maharani et al., 2024). Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun beberapa sektor masih sangat bergantung pada impor dikarenakan produksi Indonesia belum mampu untuk memenuhi permintaan pasar (Rafidah et al., 2024). Impor berperan penting dalam memenuhi kebutuhan domestik, ketergantungan yang tinggi terhadap barang impor dapat menimbulkan masalah dinamika perdagangan global seperti rentan terhadap fluktuasi harga barang di pasar internasional (Chaerani et al., 2024). BPS (2024) mencatat adanya peningkatan impor barang konsumsi ke Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk peningkatan daya beli masyarakat, pergeseran preferensi konsumsi, serta keterbatasan kapasitas produksi dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Barang konsumsi adalah produk yang dibeli dan digunakan langsung oleh individu atau rumah tangga tanpa proses produksi lanjutan dan terbagi menjadi dua kategori utama yaitu barang konsumsi tahan lama (*durable goods*) dan barang konsumsi tidak tahan lama (*non-durable goods*). Barang konsumsi tidak tahan lama adalah barang berwujud yang habis dikonsumsi dalam satu atau beberapa kali penggunaan seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan kosmetik. Barang konsumsi tahan lama memiliki daya tahan tinggi dan dapat digunakan berulang kali dalam jangka waktu yang lama seperti kendaraan, elektronik, dan peralatan rumah tangga (Hutomo, 2021).



Gambar 1. 2 Impor Barang Konsumsi dan Produksi Domestik di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS), 2023

Gambar 1.2 menunjukkan perbandingan antara impor dan produksi domestik barang konsumsi di Indonesia tahun 2019 hingga 2023 yang memperlihatkan ketimpangan yang semakin besar. Impor barang konsumsi menunjukkan kenaikan yang signifikan terutama pada tahun 2023 yang melonjak tajam mencapai 9.038,60 ribu ton. Produksi domestik stagnan dengan peningkatan yang sangat minimal dari 1.127,62 pada tahun 2019 menjadi 1.271,97 ribu ton pada tahun 2023. Menurut Kemendag (2023) impor barang konsumsi meningkat 9,18%, ketidakseimbangan ini mencerminkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap produk impor untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kapasitas produksi nasional belum mampu secara optimal mencukupi permintaan pasar domestik dan berpotensi melemahkan ketahanan sistem pangan lokal.

Impor barang konsumsi yang semakin meningkat berkontribusi pada ketidakseimbangan neraca perdagangan Indonesia (Yusuf & Rangkuty, 2019). Peningkatan impor barang konsumsi juga dapat menyebabkan defisit neraca perdagangan yang lebih besar (Ngatikoh & Faqih, 2020). Defisit neraca perdagangan disebabkan oleh nilai impor yang lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor. Defisit neraca perdagangan yang berkepanjangan berpotensi mengurangi cadangan devisa negara yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan nilai tukar rupiah sehingga dapat mempengaruhi impor barang konsumsi (Jalunggono et al., 2020). Transaksi impor dilakukan dalam mata uang asing terutama dolar AS, apabila kurs melemah harga barang impor meningkat sehingga dapat mengurangi volume impor, sebaliknya jika kurs menguat harga barang impor menjadi murah sehingga permintaan terhadap barang impor cenderung meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinar et al., (2023) menunjukkan bahwa Kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan kurs dapat mempengaruhi keputusan impor yang berdampak langsung terhadap volume impor barang konsumsi di Indonesia. Penelitian berbeda yang dilakukan oleh (Nizar & Abbas, 2019) menyatakan bahwa kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap impor di Indonesia karena beberapa barang impor memiliki permintaan yang tidak elastis terhadap perubahan kurs seperti bahan baku industri dan farmasi. Meskipun kurs berfluktuasi, impor tetap dilakukan karena barang-barang tersebut sulit digantikan oleh produk lokal.



Gambar 1. 3 Kurs Rupiah Terhadap USD Tahun 2019-2023

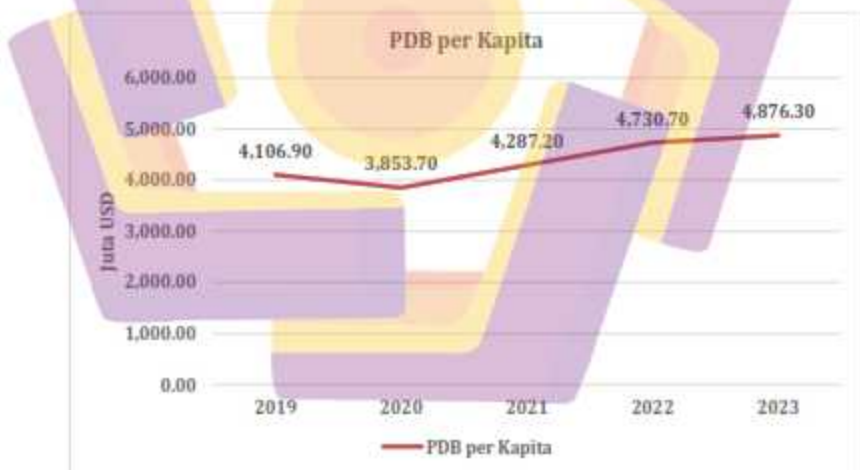
Sumber : Bank Indonesia, 2025

Gambar 1.3 menyajikan data mengenai kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) pada periode 2019–2023. Pada tahun 2020, kurs mengalami peningkatan sebesar 1,46% dibandingkan tahun 2019 yang menunjukkan adanya tekanan terhadap kurs akibat pandemi COVID-19. Tahun 2021 kurs mengalami peningkatan sebesar 1,16% dan terus meningkat secara signifikan pada tahun 2022 sebesar 10,24% dengan nilai Rp15.731 per USD. Peningkatan ini dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ketidakpastian ekonomi global, kebijakan moneter yang ketat di negara maju serta dinamika pasar keuangan internasional. Tahun 2023 kurs rupiah mengalami penurunan sebesar 2% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan nilai Rp15.416 per USD. Penurunan ini menunjukkan adanya tekanan baru terhadap kurs yang disebabkan inflasi domestik dan kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia.

Kegiatan impor yang tinggi meningkatkan permintaan terhadap mata uang asing sehingga nilai tukar rupiah dalam negeri cenderung melemah (Ismanto et al., 2019). Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS atau mata uang asing lainnya menyebabkan harga barang impor meningkat, normalnya kenaikan harga dapat mengurangi minat pembeli (Fauzi et al., 2023). Konsumen cenderung mencari alternatif yang lebih terjangkau baik produk lokal maupun impor dengan harga lebih kompetitif, sebaliknya apabila Kurs rupiah menguat maka harga barang impor cenderung turun (Fauziah & Khoerulloh, 2020). Kurs yang tinggi berpotensi meningkatkan minat masyarakat untuk mengonsumsi barang dari luar negeri. Kenaikan permintaan terhadap produk impor berdampak pada meningkatnya volume impor barang konsumsi di Indonesia.

Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap fluktuasi impor karena semakin tinggi nilai PDB maka semakin besar jumlah impor (Gunawan & Suripto, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa ketika PDB meningkat maka akan mendorong permintaan terhadap barang impor sehingga berkontribusi terhadap naiknya volume impor. Penelitian yang dilakukan oleh Batubara & Rozaini, (2023) menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam peningkatan PDB berkontribusi pada peningkatan permintaan barang impor. Meningkatnya PDB membuat daya beli masyarakat meningkat, sehingga mendorong konsumen dan industri untuk mengimpor lebih banyak barang untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri & Sugiarti, (2021) menyatakan bahwa PDB per Kapita tidak berpengaruh terhadap impor. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun suatu negara memiliki PDB per kapita yang tinggi, hal tersebut tidak selalu diikuti dengan peningkatan permintaan terhadap barang impor. Fenomena ini disebabkan kebijakan perdagangan yang diterapkan pemerintah, preferensi konsumsi masyarakat serta tingkat substitusi barang impor dengan produk domestik. Pemerintah dapat menerapkan tarif tinggi terhadap impor, meskipun PDB meningkat volume impor tidak mengalami peningkatan karena masyarakat cenderung lebih memilih produk lokal yang lebih murah. Berikut pertumbuhan PDB per kapita Indonesia sebagai berikut :



Gambar 1. 4 Produk Domestik Bruto per Kapita Tahun 2019-2023

Sumber : World Bank, 2025

Gambar 1.4 menyajikan data Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita selama periode 2019 hingga 2023. Tahun 2020 PDB per kapita mengalami penurunan sebesar 6,16% dibandingkan tahun 2019 yang disebabkan pandemi COVID-19 yang mengganggu berbagai sektor ekonomi. Tahun 2021 hingga 2023 PDB per kapita menunjukkan tren positif dengan peningkatan sebesar 13,74% mencapai nilai 4.876,30 juta USD. Pertumbuhan PDB yang bersifat positif berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Pendapatan yang lebih tinggi menyebabkan daya beli yang lebih besar dan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan yang semakin beragam begitupun sebaliknya (Latifah, 2022).

Pajak pada barang impor dapat berdampak pada harga akhir yang dibayar oleh konsumen, sehingga mempengaruhi pola konsumsi yang pada akhirnya berdampak pada impor (Benzarti & Tazhitdinova, 2021). Kebijakan pajak yang diterapkan pemerintah seperti tarif impor dan pajak pertambahan nilai (PPN) atas barang impor dapat mempengaruhi harga relatif barang luar negeri yang berdampak pada keputusan konsumsi masyarakat terhadap barang impor. Kebijakan perpajakan bertujuan untuk mengatur arus barang dari luar negeri dan mendorong konsumen untuk lebih memilih produk lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Bramantia, (2023) menunjukkan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap impor. Peningkatan penerimaan pajak dapat mendorong pemerintah untuk meningkatkan investasi infrastruktur dan pelayanan publik yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya beli masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sulaimon, 2019) menunjukkan bahwa kebijakan pajak impor yang lebih tinggi dapat menekan volume impor dan produsen dalam negeri cenderung menyesuaikan diri dengan meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan domestik. Berikut perkembangan penerimaan pajak di Indonesia.



Gambar 1. 5 Penerimaan Pajak Indonesia Tahun 2019-2023

Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS), 2023

Gambar 1.5 menunjukkan tingkat penerimaan pajak di Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2020 penerimaan pajak mengalami penurunan sebesar 16,8% dibandingkan tahun 2019 yang disebabkan oleh dampak negatif pandemi COVID-19 sehingga mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi dan pengurangan pajak. Tahun 2021 hingga 2023 penerimaan pajak menunjukkan tren positif dengan peningkatan sebesar 36,8% dan mencapai nilai Rp 2.118.348 miliar.

Pemberian insentif pajak merupakan stimulus dari pemerintah untuk meningkatkan daya beli masyarakat dan konsumsi yang berdampak pada objek pengenaan PPN (Indahsari & Fitriandi, 2021). Pajak impor yang lebih tinggi akan mendorong daya saing produsen lokal serta menjadi sumber pendapatan negara. Kebijakan pajak juga mengubah pola konsumsi dengan mendorong masyarakat beralih ke produk lokal dan mendukung pertumbuhan industri dalam negeri.

Tingginya impor tidak terlepas dari pertambahan jumlah penduduk (Mulya et al., 2020). Peningkatan jumlah penduduk terutama pada usia produktif meningkatkan permintaan barang konsumsi baik lokal maupun impor. Jumlah penduduk yang tinggi berpotensi mendorong konsumsi barang dan jasa karena semakin banyak individu yang membutuhkan berbagai produk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apabila produk lokal tidak mencukupi kebutuhan barang konsumsi maka pemerintah akan melakukan impor.

Penelitian yang dilakukan Sutanto, (2022) mengungkapkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk berkontribusi pada meningkatnya permintaan terhadap barang konsumsi yang mendorong pertumbuhan impor. Meningkatnya permintaan barang konsumsi mengindikasikan bahwa dinamika demografi memainkan peran penting dalam menentukan tingkat ketergantungan Indonesia terhadap impor barang konsumsi.



Gambar 1. 6 Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2019-2023

Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS), 2025

Gambar 1.6 menunjukkan jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2019 sampai tahun 2023. Pada tahun 2019 Jumlah penduduk di Indonesia sebesar 266.922,90 juta jiwa dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah penduduk Indonesia naik 3,14% dari tahun 2020 sampai 2023 mencapai 278.696,20 juta jiwa pada tahun 2023. Pertumbuhan penduduk dapat mempengaruhi pola konsumsi dan preferensi masyarakat. Perubahan demografi seperti peningkatan jumlah penduduk muda mengakibatkan tren konsumsi beralih ke barang yang lebih modern dan inovatif. Produk modern dan inovatif yang tidak bisa diproduksi di Indonesia sehingga perlu impor dari negara lain. Urbanisasi yang cepat di Indonesia berkontribusi pada peningkatan permintaan barang konsumsi karena masyarakat yang tinggal di kota cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap produk impor.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan pendapat mengenai hasil penelitian yang dikemukakan sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait pengaruh faktor makroekonomi terhadap impor barang konsumsi. Penelitian ini memiliki urgensi dikarenakan Indonesia menempati urutan ke 4 impor tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwa penelitian mengenai variabel PDB umumnya diproksi dengan nilai PDB total, sedangkan PDB per kapita sebagai proksi masih belum diteliti. Pendekatan PDB per kapita berfokus pada daya beli dan kesejahteraan masyarakat secara individual, sehingga lebih relevan dalam menganalisis permintaan terhadap impor barang konsumsi yang erat kaitannya dengan pendapatan masyarakat. Fokus penelitian ini adalah makroekonomi terhadap impor barang konsumsi. Analisis variabel tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika impor barang konsumsi dan dampaknya bagi perekonomian nasional.

1.2. Rumusan Masalah

Indonesia sebagai negara dengan populasi yang besar memerlukan impor untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Impor barang konsumsi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan signifikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi. Beberapa faktor yang diduga berkontribusi terhadap dinamika impor barang konsumsi meliputi Kurs, Produk Domestik Bruto (PDB), Pajak dan Jumlah Penduduk. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Pajak terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh Kurs, PDB, Pajak, Jumlah Penduduk secara simultan berpengaruh terhadap Impor Barang Konsumsi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penulisan skripsi ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor makroekonomi terhadap impor barang konsumsi di Indonesia sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh Kurs terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh Pajak terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia.

5. Menganalisis pengaruh Kurs, PDB, Pajak, Jumlah Penduduk secara simultan berpengaruh terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bersifat dua arah baik dari arah akademis maupun praktis, manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai teori dan konsep makroekonomi serta penerapannya dalam konteks perdagangan internasional. Selain itu penelitian ini dapat menjadi pengalaman berharga dalam melakukan analisis data empiris dan merumuskan kebijakan berdasarkan temuan yang diperoleh.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur ilmu ekonomi khususnya dalam bidang ekonomi makro dan perdagangan internasional dengan fokus pada pengaruh Kurs, PDB, Pajak dan Jumlah Penduduk terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan mengenai bagaimana faktor makroekonomi mempengaruhi harga dan ketersediaan ketersediaan barang konsumsi impor yang mereka gunakan sehari-hari. Selain itu, pemahaman mengenai dampak kebijakan ekonomi terhadap impor dapat membantu masyarakat dalam mengambil keputusan

ekonomi yang lebih bijak baik sebagai konsumen maupun sebagai pelaku usaha yang bergantung pada barang impor.

1.5. Sistematika Bab

Sistematika penulisan skripsi disusun untuk memberikan panduan yang jelas dalam mengikuti setiap tahap penelitian (Hasni et al., 2022).

BAB I PENDAHULUAN bab ini menyajikan gambaran umum penelitian dan permasalahan yang akan dibahas. Bab ini berfungsi sebagai pengantar untuk memahami tujuan penelitian, mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI pada bab ini akan dijelaskan berbagai teori atau konsep yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Bab 2 mencakup beberapa bagian penting, yaitu landasan teori, penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN bab ini menguraikan metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini yang mencakup objek penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN berisi penyajian data yang telah diolah secara rinci yang bertujuan untuk memberikan informasi menyeluruh kepada pembaca.

BAB V PENUTUP merupakan rangkuman dari temuan utama berdasarkan rumusan masalah yang disertai dengan bukti berupa hasil analisis dan pembahasan yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan.